

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada hakekatnya kelompok tani adalah organisasi yang memiliki fungsi sebagai media musyawarah petani. Di samping itu, organisasi ini juga memiliki peran dalam akselerasi kegiatan program pembangunan pertanian. Kelompok tani dibentuk oleh dan untuk petani, guna mengatasi masalah bersama dalam usahatani (Sunanto, 2004).

Sejak program Bimbingan Massal (Bimas) tahun 1968 dan Intensifikasi Khusus (Insus) tahun 1979, Supra Insus tahun 1986/87, peran kelompok tani makin dibutuhkan. Bahkan pembentukan kelompok tani seakan menjadi kewajiban, dan bukan kebutuhan petani. Penyaluran kredit usahatani (KUT) dan program-program bantuan pemerintah untuk pertanian selalu disalurkan melalui kelompok tani, karena dinilai lebih efisien. Konsekuensinya, semua desa harus membentuk kelompok tani untuk mendapat fasilitas layanan pemerintah. Semua petani secara otomatis dijadikan sebagai anggota kelompok. Tidak mengherankan jika banyak petani yang tidak tahu mereka termasuk sebagai anggota kelompok apa dan siapa ketua kelompoknya (Nataatmadja dan Suryana, 2000).

Pada saat ini kelompok tani diperbesar menjadi gabungan kelompok tani pada satu wilayah administratif tertentu atau dikenal dengan istilah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 93/Kpts/OT.210/3/1997 tentang pedoman Pembinaan Kelompok Tani-Nelayan. Gabungan Kelompok tani adalah merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usahatani bagi anggotanya dan petani lainnya (Syahyuti, 2007).

Secara konseptual peran kelompok tani lebih merupakan suatu gambaran tentang kegiatan-kegiatan kelompok tani yang dikelola berdasarkan kesepakatan anggotanya. Kegiatan tersebut dapat berdasarkan jenis usaha, atau unsur-unsur subsistem agribisnis, seperti pengadaan sarana produksi, pemasaran, pasca panen, pengolahan hasil panen dan sebagainya. Pemilihan kegiatan kelompok tani ini

sangat tergantung pada kesamaan kepentingan, sumberdaya alam, sosial ekonomi, keakraban, saling mempercayai, dan keserasian hubungan antar petani, sehingga dapat merupakan faktor pengikat untuk kelestarian kehidupan berkelompok, dimana tiap anggota kelompok dapat merasa memiliki dan menikmati manfaat sebesar-besarnya dari kelompok tani (Syahyuti, 2007).

Peranan kelompok tani juga dapat dimainkan tiap waktu oleh pemimpin kelompok maupun oleh anggota lainnya. Pemimpin kelompok tani memiliki peran sebagai koordinator, dimana mereka yang menjelaskan atau menunjukkan hubungan antara berbagai pendapat dan saran, sementara tiap anggota dalam kelompok tentu boleh memainkan lebih dari satu peran dalam partisipasi kelompok. Disamping itu, pemimpin kelompok juga sebagai penggerak kelompok untuk bertindak atau mengambil keputusan, dan berusaha memberi semangat pada kelompok tani (Syahyuti, 2007).

Meningkatnya partisipasi anggota kelompok akan meningkatkan kedinamisan kelompok. Kedinamisan kelompok tersebut akan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada anggota untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, sehingga tujuan bersama dapat dicapai. Kelompok tani yang dinamis ditandai oleh selalu adanya kegiatan ataupun interaksi, baik di dalam maupun dengan pihak luar dalam upaya mencapai tujuan kelompok (Syahyuti, 2007).

Sebagai organisasi sosial masyarakat, kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani dengan produktivitas yang meningkat, pendapatan yang bertambah, dan kehidupan lebih sejahtera. Selain itu, kelompok tani juga berfungsi sebagai wahana kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani, serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama diharapkan usahatani akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan. Terakhir kelompok tani juga berfungsi sebagai unit produksi, yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan

untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas (Syahyuti, 2007).

1.2. Rumusan Permasalahan.

Semakin lama semakin meningkat jumlah kelompok tani, namun belum diikuti dengan peningkatan kualitas sehingga masih banyak kelompok tani yang belum mampu mandiri atau masih tetap ditentukan dari atas dalam berbagai hal seperti dalam menentukan jenis komoditas yang diusahakan, menentukan pasar, menentukan mitra usaha, menentukan harga komoditas dan sebagainya. Akibatnya, kualitas kelompok tani yang terbentuk tidak dapat berperan sebagai aset komunitas masyarakat nagari yang partisipatif, sehingga pengembangannya belum signifikan meningkatkan kapasitas masyarakat itu sendiri untuk menjadi mandiri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani (Hermanto, 2010).

Saat ini kondisi sebagian besar kelompok tani dari tahun ke tahun dapat dikatakan belum mengalami perkembangan seperti yang diharapkan atau dapat dikatakan stasioner bahkan menurun. Secara empiris gambaran dari kelompok tani tersebut sebagai berikut: (1) sebagian kelompok tani kegiatannya ternyata dinamikanya masih rendah, dan (2) sebagian kelompok tani sudah bubar namun masih terdaftar, serta (3) sebagian lagi adalah kelompok tani fiktif, ada nama kelompok tani dan nama anggota tetapi sebenarnya kelompok tersebut tidak ada (Hermanto, 2007).

Umumnya kelompok tani yang ada sekarang ini merupakan hasil dari kegiatan proyek-proyek sehingga tidak jarang setelah selesainya proyek, banyak kelompok tani yang tidak dapat mempertahankan kelompoknya atau hanya tinggal nama saja. Namun ada juga kelompok tani yang makin maju walaupun tidak ada lagi proyek atau bantuan yang diterima. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas kelompok tani melalui serangkaian pembinaan sangat penting dilakukan untuk Strategi Pembangunan Kelembagaan Petani.

Kemampuan petani di daerah penelitian untuk membiayai usahatannya sangat terbatas sehingga produktivitas yang dicapai masih di bawah produktivitas potensial. Mengingat keterbatasan petani dalam permodalan tersebut dan

rendahnya aksesibilitas terhadap sumber permodalan formal. Selain itu, penanganan pasca panen dan pemberian kredit lunak serta bantuan langsung dari masyarakat kepada petani sebagai pembiayaan usaha tani memang sudah sepantasnya terlaksana. Hal inilah merupakan salah satu sebab bahwa pembentukan kelompok tani hanya untuk mengharapkan bantuan dari pemerintah.

Peran penyuluh pertanian dalam pembangunan masyarakat pertanian sangatlah diperlukan, hal ini sangat diperlukan di daerah penelitian. Peran penyuluh yang diperlukan dalam arti bahwa peran penyuluh pertanian tersebut bersifat '*back to basic*', yaitu penyuluh pertanian yang mempunyai peran sebagai konsultan pemandu, fasilitator dan mediator bagi petani. Dalam perspektif jangka panjang para penyuluh pertanian tidak lagi merupakan aparatur pemerintah, akan tetapi menjadi milik petani dan lembaganya. Untuk itu maka secara gradual dibutuhkan pengembangan peran dan posisi penyuluh pertanian yang antara lain mencakup diantaranya penyedia jasa pendidikan (konsultan) termasuk di dalamnya konsultan agribisnis, mediator pedesaan, pemberdaya dan pembela petani, petugas profesional dan mempunyai keahlian spesifik.

Di nagari Sungai Kamuyang terdapat banyak kelompok tani dengan berbagai jenis komoditi, kelompok tani padi, ternak dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah kelompok tani dengan komoditi padi, karena memang nagari Sei Kamuyang merupakan salah satu nagari sentra penghasil padi di Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. Keberadaan kelompok tani seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka, namun masih banyak tingkat kesejahteraan petani padi masih stagnan walaupun mereka juga anggota

Anggota kelompok tani menurut tingkat keaktifannya dibagi mejadi tiga, yaitu:

- a. Petani tradisional adalah petani yang menjalankan usahataniya dengan pasrah karena belum memiliki pemahaman yang positif terhadap pembaharuan.
- b. Petani maju adalah petani yang memiliki sifat pembaharuan dan memiliki nilai-nilai positif untuk maju dan selalu berusaha untuk menerapkan teknologi yang baru.

- c. Petani pemimpin adalah yang memiliki responsibility terhadap masyarakat, untuk maju bersama masyarakat membangun daerahnya dan daerah lain.

Anggota kelompok tani di nagari Sungai Kamuyang, kebanyakan merupakan petani tradisional, hal ini dapat dilihat dari kegiatan mereka dalam berusahatani, mereka baru menerapkan teknologi baru apabila teknologi tersebut merupakan bantuan dari pemerintah. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah, bagaimana kualitas kelompok tani yang ada dan peran sesungguhnya kelompok tani terhadap kesejahteraan anggotanya. Untuk melihat lebih dekat keberadaan kelompok-kelompok tani tersebut, maka harus dilakukan penelitian. Judul penelitian yang akan dilakukan adalah ” PERAN KELOMPOK TANI DALAM RANGKA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI PADI”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini, adalah :

1. Mengetahui alasan petani masuk sebagai anggota kelompok tani.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani petani padi di daerah penelitian.
3. Untuk mengetahui beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan usahatani petani padi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kontribusi dari penelitian ini, antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai penentu kebijakan dalam pembangunan pertanian pada umumnya, khususnya masalah komoditi padi.
2. Sebagai penambah khasanah dalam ilmu pertanian khususnya kelompok tani padi.